

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara mempunyai suku, ras, agama, dan budaya yang bervariasi. Hal ini ditimbulkan berdasarkan beberapa pulau besar juga maupun ribuan pulau kecil. Kebudayaan lokal yang sangat beranekaragaman sebagai suatu pujian sekaligus tantangan buat mempertahankan dan mewariskan ke generasi selanjutnya. Pada era modern ini minat buat melestarikan budaya ini masih rendah. Apabila tidak dilestarikan kebudayaan ini maka bukan tidak mungkin bangsa Indonesia akan kehilangan budaya yang telah diwariskan semenjak dulu.

Namun, demikian menjadi generasi muda wajib minat dan melestarikan budaya semenjak dini supaya tidak punah. Koentjaraningrat berbicara tentang budaya yang dibuat oleh masyarakat dalam sistem kehidupan daerah yang dijadikan milik manusia.¹ Mayoritas bangsa Indonesia lebih secara umum dikuasai banyak diwarnai tradisi Jawa yang mempunyai peran sangat kuat. Pada umumnya masyarakat Jawa memiliki warisan kebudayaan dan biasanya mengembangkan kepercayaan bahwa kebudayaan yang dimiliki pada tak jarang dukung sang mitos-mitos yang hayati pada bermasyarakat.

Sebelum hadirnya Islam, pengaruh Hindu-Budha serta kepercayaan lokal dalam bentuk animisme dan dinamisme terlebih dahulu menjadi corak kebudayaan dimasa lalu. Pada zaman kerajaan masih banyak mempercayai

¹Lely Risnawaty Daulay, *Ilmu Alamiah Budaya Sosial Dasar* (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2010), hlm.88.

animisme yang bertumpu yang dipeluk sang kaum awam. Dalam ketiga kepercayaan lama itu tidak sama tetapi bertumpu dalam satu titik yang sama menggunakan adanya kental yang bernuansa gaib dan berusaha mencari sangkan paraning dumadi (kemana tujuan nantinya setelah hayati insan berakhir) dan mendambakan manunggaling kawula gusti (menyatunya insan menggunakan Tuhan).²

Sehingga Agama Islam datang ke Indonesia ini yang membawa nilai-nilai baru menciptakan proses akulturasi antara budaya lokal yang telah terdapat menggunakan budaya yang bersumber menurut nilai-nilai ajaran Islam. Ajaran Islam adalah ajaran yang sempurna dan bermuara pada pilar pokok yakni, Aqidah, Syariat, dan Akhlak. Ketiga pilar tersebut Aqidah merupakan pondasi yang melandasi keberagaman seseorang, tanpa Aqidah yang benar dan kuat maka bangunan keberagaman seseorang akan rapuh, bahkan bisa runtuh. Sebagai dasar Agama, bagi seorang muslim mengetahui keberadaan Aqidah Islam, karena pada sistem teologi agama ini diyakini bahwa sikap, perbuatan dan perubahan yang terjadi pada perilaku dan aktivitas seorang sangat ditentukan oleh sistem teologi atau aqidah yang dianutnya.³

Secara bahasa Aqidah diartikan menggunakan: Simpulan, ikatan dan sangkutan. Secara teknis diartikan juga menggunakan: iman, kepercayaan dan keyakinan.⁴ Sedangkan dari istilah (terminologi) ‘aqidah merupakan iman yang teguh dan niscaya yang tidak ada terdapat keraguan sedikit pun bagi orang yang

² Imam Subqi, et. al. *Islam dan Budaya Jawa* (Solo: Taujih, 2018), hlm. 3.

³ Syahrin Harahap & Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Aqidah Islam*, (Jakarta : Kencana, 2009), hlm. xiii.

⁴ Sahminan Zaini, *Kuliah Aqidah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 2000), hlm. 50.

meyakininya. Aqidah mengandung makna suatu keyakinan yang dimulai yang ditunjukkan dengan realitas hati nurani yang membentuk diri atau jiwa manusia. Menurut insan itu mempercayai akan sesuatu hal tanpa pertanyaan rasa keraguan pada hati dan pikirannya.⁵

Salah satu kesenian tradisi Indonesia yang unik dan terjaga kelestariannya sampai sekarang merupakan kesenian kuda lumping. Kuda Lumpung bisa diartikan menjadi pertunjukkan menggunakan kuda-kudaan yang terbuat anyaman bambu atau kulit bambu. Kesenian kuda lumping adalah salah satu jenis kesenian tradisional sangat terkenal sebagai akibatnya bisa dikatakan bahwa hampir seluruh orang Jawa khususnya, kesenian kuda lumping sampai sekarang masih tumbuh dibanyak kelompok masyarakat khususnya dipulau Jawa, kini dikenal menggunakan *jaran kepang*.

Bagi masyarakat Jawa, adat semacam ini tak bisa disanggah menantang untuk ditinggalkan, bahkan sudah dijiwai. Salah satu jenis budaya di mata masyarakat dapat dilihat dari banyaknya tradisi yang berkembang di masyarakat saat ini. Tradisi dapat diuraikan sebagai standar yang diturunkan mulai dari satu zaman kemudian ke zaman berikutnya.⁶ Kesenian kesenian kuda lumping dalam biasanya telah melekat dan menyatu pada kehidupan masyarakat. Biasanya dipentaskan buat menyambut tamu-tamu resmi, pada program hajatan, atau umumnya diadakan dalam saat upacara tradisi dan kenegaraan.

⁵ Suyatno Projodikoro, *Aqidah Islamiyah dan Perkembangannya* (Yogyakarta:Sumbangsih Offset,1991), hlm.29.

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012) hlm. 1483.

Sedyawati (1981: 52) mengungkapkan : Pertunjukan kesenian tradisional berawal menurut suatu keadaan yang tumbuh pada lingkungan-lingkungan ethnik yang tidak sama satu sama lain dan didalamnya meliputi adat atau kesepakatan yang dilakukan secara turun-temurun. Pada hakikatnya kesenian merupakan buah budi insan pada menyatakan nilai-nilai estetika dan keluhuran lewat aneka macam media. Penduduk desa Pematang Ganjang mayoritas suku Jawa.

Etnis Jawa yang sangat besar sehingga banyak pengaruh kebudayaan Jawa yang sampai sekarang dijaga kelestariannya secara turun-temurun tetap eksis, penonton masih tetap ingin melihat pertunjukan seni kuda lumping dan mendukung keberadaannya. Hal ini bisa berpengaruh dalam pemahaman Aqidah seseorang, karena Aqidah merupakan termasuk mengimani adanya dimensi alam gaib.

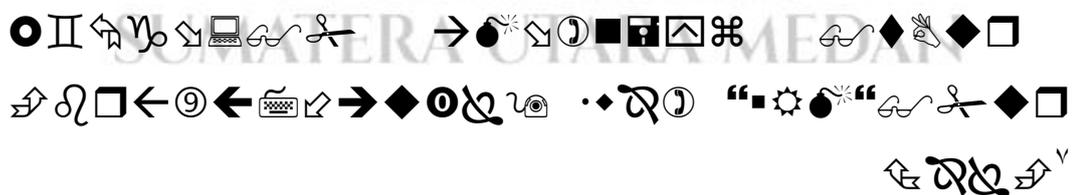
Desa Pematang Ganjang memiliki grup kesenian kuda lumping yang ciri anggotanya merupakan beragama islam, tetapi masih mempercayai dimensi ndadi. Kesenian kuda lumping pada Desa Pematang Ganjang menjadi representasi sosial yang menyempurnakan asimilasi budaya Islam dan Jawa, karena mereka beragama Islam namun memegang teguh mistik Jawa yang tidak biasa. Kesenian kuda lumping berfungsi menjadi upacara higienis desa dan menebarkan roh-roh tidak layak yang menyebabkan penyakit dan malapetaka.

Kesenian kuda lumping ini telah sangat menyimpang berdasarkan tujuan yang diciptakannya kesenian kuda lumping tadi. Tidak hanya laki-laki saja yang ikut pada kesenian kuda lumping namun terdapat perempuan pula, berdasarkan anak-anak sampai dewasa tentu saja itu sebagai hal menarik pada pertunjukkan

kesenian kuda lumping. Kesenian kuda lumping umumnya biasanya hanya menampilkan prajurit jagawana, namun beberapa pameran kuda lumping juga menampilkan daya tarik kesurupan, daya tahan dan kekuatan misterius, seperti daya tarik makan beling dan daya tahan tubuh untuk mencambuk yang akan membahayakan kesehatan.

Adegan kesenian kuda lumping yang ditunggu-tunggu penonton yang paling menonjol atraksi "kesurupan" karakteristik spesial pada dalamnya unsur magis, sebagai akibatnya pada atraksi tadi seorang pawang yang bertugas memasukkan dan mengeluarkan roh serta mengatur dan mengendalikan para penari kesenian kuda lumping menggunakan cara menjalankan ritual menggunakan memakai doa secara Islami dan sesajen buat memanggil roh-roh halus supaya meminta keselamatan pada selain berdasarkan Allah telah termasuk syirik atau dosa besar.

Tujuan diciptakannya insan bahkan semua makhluk hanyalah buat beribadah pada Allah dan tidak ada menyekutunya menggunakan sesuatu apapun. Allah berkalimat Q.S Az-Zariyat : 56



Artinya : *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”*

⁷ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. QS. Az-Zariyat ayat 56.

Terlepas dari kenyataan bahwa manusia pada awalnya keadaan Islam dan tauhid Allah, namun setan-setan menurut jenis jin dan manusia berusaha keras, menurut dahulu sampai kini dan akan datang, buat mengeluarkan hamba-hamba Allah menurut tauhid yang murni. Mereka memerintahkan manusia supaya menyembah selain Allah menggunakan banyak sekali taktik dan cara supaya terjurumus pada kesyirikan dan kekufuran sebagai akibatnya keluar dari ketauhidan.⁸ Hukum memainkan kesenian yang pada dalamnya masih ada unsur memakai jin, yang umumnya mengakibatkan tidak sadarkan diri dan melakukan sesuatu yang bisa membahayakan dirinya ataupun orang lain, atau melakukan hal-hal yang tidak boleh dengan syariat misalnya kemusyrikan merupakan haram.

“Imam Nawawi rahimahullah ta’ala: perbuatan sihir adalah haram itu merupakan dari dosa-dosa besar dan Rasulullah saw telah memasukkannya ke dalam tujuh ketetapan. Ada sihir yang menjadikan kafir ada juga sihir yang hanya masuk kedalam dosa maksiat yang besar, jika di dalamnya ada ucapan atau perbuatan yang menjerumuskan ke kekafiran maka itu kafir jika tidak maka bukanlah kekafiran.”

Alasan penulis menentukan desa Pematang Ganjang menjadi lokasi penelitian, karena desa Pematang Ganjang adalah suatu desa menggunakan penduduk secara umum dikuasai beragama Islam dan masyarakatnya mempunyai taraf pencerahan beribadah yang tinggi. Hal itu terlihat bahwa kecintaan terhadap masjid dan musholla di desa Pematang Ganjang selalu dipenuhi jama’ah dan masyarakatnya selalu pula rajin mengikuti aktivitas-aktivitas keagamaan, tetapi disamping itu warga desa Pematang Ganjang mempunyai intensitas memegang

⁸ Rachmad Abdullah, *Sultan Fattah Raja Islam Pertama Penakluk Tanah Jawa* (Solo: Al-Wafi, 2015), hlm.22.

teguh mistik Jawa yang tidak biasa. Masyarakat desa Pematang Ganjang tidak seharusnya menjadi penganut Agama Islam abangan orisinil dengan alasan bahwa warga desa Pematang Ganjang benar-benar mengamalkan dan menjalankan syariat Agama Islam menggunakan baik meskipun mempercayai dan melaksanakan unsur gaib.



Dari uraian diatas bisa ditarik suatu kesimpulan bahwa kemudian bagaimana pandangan Aqidah Islam pada masyarakatnya yang mayoritas beragama Islam Adapun judul penelitian skripsi yang akan penulis lakukan yang berjudul : **“KESENIAN KUDA LUMPING DITINJAU DARI PERSPEKTIF AQIDAH ISLAM DI DESA PEMATANG GANJANG KECAMATAN SEI RAMPAH KABUPATEN SERDANG BEDAGAI”**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah klafikasi dan penegasan masalah yang telah dibatasi serta disusun secara eksplisit dan spesifik.⁹ Berdasarkan penerangan diatas, maka bisa dirumuskan beberapa masalah antara lain:

1. Bagaimana Kesenian Kuda Lumping Dalam Perspektif Aqidah Islam ?
2. Bagaimana Pandangan Masyarakat Desa Pematang Ganjang Terhadap Kesenian Kuda Lumping ?

⁹Sukiman, *Penyusunan Seminar Proposal Skripsi*, (FakultasUshuluddin: Medan, 2013), hlm 20.

C. Batasan Istilah

Untuk memudahkan mengetahui sasaran pembahasan skripsi ini pada pasal ini dikemukakan batasan kata yang pada panang perlu berupa penjelasan-penjelasan diatas istilah-istilah yang terdapat pada judul skripsi ini yaitu:

1. Kesenian Kuda Lumping merupakan seni tari yang dimainkan dengan menggunakan properti berupa kuda tiruan, yang terbuat menurut anyaman bambu atau bahan lainnya menggunakan dengan dihiasi rambut tiruan dari tali plastik atau sejenisnya yang di gelung atau di kepang, yang pada dalam masyarakat jawa sering disebut sebagai menjadi jaran kepang.¹⁰
2. Perspektif merupakan pandangan masyarakat desa pematang ganjang kecamatan sei rampah terhadap suatu kenyataan peristiwa atau masalah yang ada. Arti lain menurut perspektif adalah cara melukiskan suatu benda bagian atas yang mendarat sebagaimana yang terlihat oleh mata menggunakan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tingginya).¹¹
3. Aqidah Islam adalah pokok-pokok atau dasar-dasar keyakinan yang wajib dipegang teguh oleh orang-orang Islam tanpa keraguan sedikit pun.¹²
4. Desa Pematang Ganjang adalah salah satu desa pada kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara. Bertempat

¹⁰ https://id.wikipedia.org/wiki/Kuda_lumping Pukul : 10.00 wib, 10 Februari 2021

¹¹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Perspektif> Pukul : 10.00 wib, 10 Februari2021

¹² Nok Aenul Latifah dan Abdul Mutolib, *Paham Ilmu Kalam I Untuk Kelas X*, (Solo; Tiga Serangkai Pustaka Mandiri,2017), hlm.13.

tinggal yang daerah yang dihuni oleh sekelompok masyarakat petani dan buruh tani padi dan palawija.¹³

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana kesenian kuda lumping pada perspektif Aqidah Islam
2. Untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat desa Pematang Ganjang terhadap kesenian kuda lumping

b. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penyelidikan ini, dalam hal ini peneliti membagi menjadi dua manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Agar bisa sebagai bahan pedoman ataupun acuan bagi masyarakat supaya bisa memperbaiki aqidah islamnya dalam pemain menyebarkan dan dilestarikan kesenian kuda lumping secara turun temurun berdasarkan leluhur.

2. Manfaat Praktis

Pada zaman era terbaru ketika ini perlu pencerahan sendiri buat menaikkan kualitas Aqidah Islam dalam pemain kesenian kuda

¹³ Sugiono, Kepala Desa Pematang Ganjang, Wawancara di Kantor Kepala Desa, Tanggal 25 Januari 2021 .

lumping menggunakan memperbanyak ilmu dan pengetahuan Agama Islam. Penelitian ini diperlukan supaya bisa menambah wawasan keilmuan khususnya budaya etnis jawa yaitu kesenian kuda lumping. Hasil akhir penelitian ini diperlukan juga bisa membantu menaruh pemikiran baru mengenai Aqidah Islam supaya tidak memasukkan kesenian kuda lumping pada unsur-unsur magis.

E. Kajian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan menggunakan Kesenian Kuda Lumping Ditinjau Dari Perspektif Aqidah Islam Di Desa Pematang Ganjang Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai belum ada yang meneliti di desa tersebut sebagai akibatnya menarik perhatian buat diadakan penelitian yang lebih lanjut.

Dalam hal ini penulis memasukkan beberapa penelitian yang relevan menggunakan penelitian yang dilakukan oleh Skripsi Annisa Dwi Cahya (2017) “Seni Kuda Lumping Di Desa Perkebunan Maryke Kecamatan Kutambaru Kabupaten Langkat (Studi Q.S Al-An’am:100 Menurut Tafsir Al-Azhar)” secara spesifik membahas mengenai bahwa pengaruh kesenian kuda lumping di daerah setempat yang terjadi dengan adanya kehadiran kesenian kuda lumping memiliki akibat yang berdampak negatif, karena kesenian kuda lumping serupa dengan menggunakan makhluk halus atau jin. Karena, jika hal ini terjadi maka daerah setempat lalai dalam masalah ibadah. Maka menggali dan lebih berkonsentrasi

pada bagaimana Islam melihat seni kuda lumping pandangan perspektif Al-Qur'an dengan Tafsir Al-Azhar.¹⁴

Telah pada tulis pula oleh skripsi Abiem Pangestu (2017)“Magis Pada Kesenian Kuda Lumpung Dalam Perspektif Akidah Islam (Studi Di Desa Sidodadi Kecamatan Way Lima Pesawaran)”bahwa kesenian kuda lumping semula dipakai menjadi wahana dakwah buat Agama Islam pada pulau Jawa. Namun keterangan dilapangan menerangkan telah menyimpang berdasarkan tujuan semula diciptakannya. Sehingga lebih memfokuskan mengenai unsur-unsur magis.¹⁵

Adapun pula ditulis oleh jurnal Ria Putri Susanti (2018)“ Makna Simbolik Sesajen Dalam Kesenian Kuda Lumpung Sanggar Karya Budaya Di Desa Kemuning Muda Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak” bahwa pada jurnal tadi menganalisis bagaimana arti dan makna simbolik fisik, makna situasi sosial & makna hubungan sosial dalam sesajen pada kesenian kuda lumping. Sedangkan penelitian yang saya lakukan mengenai “Kesenian Kuda Lumpung Di Tinjau Dari Perspektif Aqidah Islam Di Desa Pematang Ganjang Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai”,

Dari kajian-kajian terdahulu sama-sama membahas kesenian kuda lumping akan namun berbeda lokasi desa pada penelitian sebagai akibatnya peneliti mengkhususkan bagaimana kesenian kuda lumping pada pandangan Aqidah Islam

¹⁴ Annisa Dwi Cahya, “Seni Kuda Lumpung Di Desa Perkebunan Maryke Kecamatan Kutambaru Kabupaten Langkat (Studi Q.S Al-An’am :100 Menurut Tafsir Al-Azhar)”, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, 2017).

¹⁵ Abiem Pangestu, “Magis Pada Kesenian Kuda Lumpung Dalam Perspektif Akidah Islam (Studi di Desa Sidodadi Kecamatan Way Lima Pesawaran)”. (Skripsi : Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, 2017).

dan pandangan masyarakat desa pematang ganjang terhadap kesenian kuda lumping dan kaitannya menggunakan Aqidah Islam serta menambahkan wawasan ilmu Aqidah Islam nya sebagai akibatnya mampu melestarikan budaya kesenian kuda lumping tanpa adanya hal-hal yang gaib atau memanggil roh-roh ghaib dan efeknya supaya masyarakat lebih mampu menyadari pencerahan menentukan adanya memperkuat Aqidah Islam dalam pemain kesenian kuda lumping pada desa Pematang Ganjang.¹⁶

F. Metode Penelitian.

Penelitian tentang kesenian kuda lumping di tinjau dari perspektif Aqidah Islam di desa Pematang Ganjang kecamatan Sei Rampah kabupaten Serdang Bedagai memakai jenis penelitian Kualitatif. Metode penelitian ini sangat menentukan sekali pada sebuah penelitian, adapun penelitian penulis pada hal ini masuk kedalam penelitian kualitatif, menggunakan memakai penelitian lapangan (Field Research) bisa juga menjadi pendekatan luas pada penelitian kualitatif atau menjadi metode buat penelitian kualitatif. Ide pentingnya bahwa peneliti berangkat ke lapangan buat mengadakan pengamatan mengenai suatu kenyataan pada keadaan alamiah atau 'in situ'.¹⁷ Penelitian lapangan adalah semacam eksplorasi yang diperoleh tergantung pada tujuan pemeriksaan, khususnya sumber

¹⁶ Ria Putri Susanti “*Makna Simbolik Sesajen Dalam Kesenian Tradisional Kuda Lumping Sanggar Karya Budaya Di Desa Kemuning Muda Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak*”. (Jurnal:Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNRI Kampus Bina Widya,2018).

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 26.

atau responden melalui instrumen berbagai informasi, seperti survey, wawancara, persepsi dan sebagainya.¹⁸

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan penulis terletak pada desa Pematang Ganjang Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai. Alasan pemilihan lokasi penelitian tadi merupakan lantaran peneliti begitu tertarik dan penuh tantangan buat melakukan penelitian pada desa Pematang Ganjang ini, supaya lebih banyak sekali informan dan gampang berinteraksi menggunakan masyarakat desa yang akan mendapatkan informasi tergantung pada responden.

2. Sumber Data

- a. Data primer merupakan Informasi yang diperoleh tergantung pada sumber di lapangan, mengenai informasi mendasar dalam penyidikan, khususnya hasil rapat yang digunakan sebagai awal pemeriksaan. Data utama data yang diperoleh langsung peneliti berdasarkan masyarakat desa Pematang Ganjang Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai informasi yang secara sengaja dipilih peneliti buat memperoleh data-data atau informasi yang terdapat relevansinya / hubungannya menggunakan persetujuan peneliti.¹⁹ Adapun data utama peneliti mewawancarai yaitu: Tokoh Agama pada desa Pematang Ganjang, masyarakat

¹⁸ Abuddin Nata, *metodologi Studi Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, 2000, cet. V, hlm. 125

¹⁹ <http://Uin-malang.ac.id,pdfhal48> pukul 14.00 wib, 10 Februari 2021.

desa Pematang Ganjang, pawang kesenian kuda lumping dan buku-buku pendukung lainnya.

- b. Data sekunder peneliti adalah data yang diperoleh berupa informasi berdasarkan masyarakat desa Pematang Ganjang yang sebagai pelengkap data pendukung yg memperkuat data asal berdasarkan: jurnal, dokumen, buku-buku panduan aqidah penunjang lainnya.

3. Teknik pengambilan Data

- a. Wawancara merupakan metode pengumpulan informasi yang memanfaatkan pertanyaan lisan kepada responden teknik pengumpulan data menggunakan cara memakai pertanyaan lisan pada responden. Wawancara merupakan proses tanya-jawab pada penelitian yang berlangsung secara lisan pada mana 2 orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara eksklusif informasi atau keterangan.²⁰ Dalam penelitian ini penelitian akan mengadakan wawancara eksklusif menggunakan masyarakat desa Pematang Ganjang, seperti pemuka agama, masyarakat dan pawang pemain kesenian kuda lumping.

Wawancara yang berupa pertanyaan yang dikaitannya menggunakan kesenian kuda lumping dilihat berdasarkan perspektif Aqidah Islam. Hal tadi dilakukan buat menerima informasi dan citra perseteruan yang umumnya terjadi.

- b. Observasi merupakan salah satu strategi fundamental dalam eksplorasi sosio-keagamaan, khususnya penelitian naturalistik

²⁰ Abu Achmadi dan Cholid Narbuko, *Metode penelitian*, (Jakarta; PT. Bumi Aksara,2008), hlm.83.

(subyektif). Observasi adalah strategi pengumpulan informasi yang paling umum dan paling banyak digunakan dalam sains dunia, tetapi juga dalam berbagai latihan kehidupan.²¹ Peneliti mengobservasi eksklusif terjun langsung ke masyarakat untuk mengamati, melihat syarat dan situasi sosial masyarakat buat menjawab masalah-masalah atau kenyataan sosial agama (prilaku, kejadian, keadaan, benda dan lainnya). Selama beberapa ketika pada melakukan observasi tanpa mensugesti kenyataan yang diobservasi, menggunakan mencatat, merekam, memotret kenyataan tadi guna inovasi data analisis yang akan dihasilkan pada observasi tadi.

- c. Dokumentasi artinya pemulihan informasi yang diperoleh melalui arsip. Dalam penelitian ini, arsip digunakan untuk mendapatkan informasi yang tersusun, misalnya struktur dewan, laporan pergerakan, pembukuan dan lain-lain. Dokumentasi ini digunakan untuk menyelesaikan dan mengatasi informasi yang diperoleh tergantung pada wawancara dan observasi.²² Dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti dipakai dokumentasi lantaran informasi ini bisa dijadikan menjadi asal data. Adapun jenisnya yaitu misalnya kamera (HP) ataupun alat catatan-catatan lain yang mendukung buat meneliti.

²¹ Susanto, *Metode Penelitian Sosial*, (Surakarta, UNS Press, 2006) hlm.128.

²² *Ibid*, hlm. 45.

4. Teknik analisa data

Pada penelitian dilakukan menggunakan contoh interaktif, yaitu dimulai berdasarkan lapangan atau keterangan realitas yang diperoleh menggunakan cara terjun ke lapangan. Teknik analisa data merupakan proses mencari & menyusun secara sistematis data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi melalui cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, mengklasifikasikan hal-hal menentukan yang pada pelajari, dan menciptakan konklusi yang gampang dipahami oleh peneliti ataupun pembaca.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari 5 bagian, di mana setiap bagian bergantung pada beberapa sub-bagian. Hal ini diharapkan agar percakapan lebih terlibat dan dapat dilihat tanpa masalah. Adapun tata cara penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang pada di dalamnya menguraikan mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Terdahulu, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II adalah Gambaran Umum Desa Pematang Ganjang yang menguraikan mengenai Keadaan Geografis, Keadaan Demografis, Agama, Kebudayaan dan Adat Istiadat, Sarana dan Prasarana.

Bab III adalah Kesenian Kuda Lumping Dalam Pandangan Aqidah Islam pada dalamnya menguraikan mengenai Sejarah Kesenian Kuda

Lumping, Tata Cara Kesenian Kuda Lumping, Prinsip-Prinsip Aqidah Islam, Pandangan Aqidah Islam Terhadap Proses Kesenian Kuda Lumping.

Bab IV merupakan Pandangan Masyarakat Desa Pematang Ganjang Terhadap Kesenian Kuda Lumping dan Kaitannya dengan Aqidah Islam di dalamnya menguraikan tentang Pandangan Masyarakat Terhadap Kesenian Kuda Lumping, Makna Sajian Kesenian Kuda Lumping.

Bab V ini adalah Penutup yang di dalamnya membahas mengenai Kesimpulan dan Saran .

